

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir abad ke 20 ditandai dengan terjadinya gelombang modernisasi dan globalisasi dalam berbagai bidang. Globalisasi dan modernisasi dalam bidang teknologi dan komunikasi semakin memudahkan meluasnya arus informasi dan komunikasi. Meluasnya arus informasi dan komunikasi menimbulkan perubahan bentuk-bentuk nilai-nilai kehidupan manusia dipengaruhi oleh perubahan bentuk nilai-nilai sehingga tak pelak lagi menimbulkan perubahan tata nilai budaya dan norma kehidupan yang sudah ada. Nilai-nilai baru ini adalah biasa di era globalisasi dan informasi itu sendiri.

Kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat banyak menerima berbagai informasi dari televisi, radio, juga dari internet. Informasi tersebut dapat berupa hal-hal positif dan negatif. Hal-hal bermuatan positif dapat memuat kemajuan ilmu dan teknologi di berbagai belahan dunia sehingga masyarakat kita tak tertinggal informasi terkini dan tidak menjadi individu yang gagap teknologi. Hal-hal negatif seperti agresifitas, kekerasan, pergaulan bebas, dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan moral masyarakat kita terutama para remaja.

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta

memilih pasangan kencan dan romans yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja Sarwon dalam Taufik dan Anganthi (2005). Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri. Dalam hubungan ini, Cohen (Taufik & Anganthi, 2005) mengatakan jika remaja bercerita tentang kegiatan seksual mereka, maka remaja banyak membela diri dengan komentar “*Everybody does it.*”

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosialnya ialah remaja dapat memperoleh teman baru dan mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampakkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan “cinta monyet” pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta. Selain itu, pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Energi seksual atau *libido* (nafsu) pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang. Sigmund Freud mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Cohen dalam Taufik & Anganthi, 2005).

Pada dasarnya terdapat perbedaan nilai seksual antara remaja laki-laki dan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh unsur biologis. Pada laki-laki, birahi seks dapat muncul di mana dan di waktu kapanpun. Berbeda dengan perempuan, secara umum perempuan memiliki siklus haid. Menurut Goode (1985) perempuan dewasa yang sehat dapat merasakan dorongan seks pada siklus haid. Remaja laki-laki yang mudah terangsang seksual, sering menghendaki kepuasan seksual, yaitu senggama, yang tentu tidak dilaksanakan, karena perkawinan menghendaki persyaratan tertentu, ekonomi, dan kematangan diri. (Miqdad, 2001). Ketika remaja laki-laki tidak bisa menyalurkan hasrat seksualnya, mereka cenderung melakukan perilaku seksual.

Secara umum perilaku seksual didefinisikan sebagai semua jenis aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi (Nevid, dkk., 1995 dalam Wardhani, 2003: 14). Sedangkan Sarlito Wirawan (1994; dalam Rochmawati, 2001: 26) mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama.

Dalam hal ini faktor lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual pranikah lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri. Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peergroup*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan

keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Newman and Newman, 1979 dalam Taufik & Anganthi, 2005).

Pengaruh media dan televisi pun seringkali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja Barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh remaja tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai, serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. (Taufik & Anganthi, 2005). Menurut Brown dan Keller (2003) remaja menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya. Hal ini terjadi karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kemungkinan yang positif mengenai seks dibandingkan permasalahan dan konsekuensinya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa media memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Brown & Knight, 2007).

Pada penelitian tahun 2002 di Norwegia menunjukkan bahwa 90% responden usia di atas 15 tahun telah terpapar pornografi. 76% responden pernah membaca majalah porno, dan 67% pernah menonton film porno (Traen et al, 2006). Tak hanya itu pornografi juga menjadi topik yang paling sering dicari di internet, dihitung dari kata yang paling banyak dicari dan juga aspek ekonomi pornografi. Pornografi dengan mudahnya diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan orang dewasa.

Penelitian lain di Swedia menunjukkan bahwa 86% remaja usia 17-21 tahun pernah mengonsumsi pornografi (98% laki-laki dan 72% perempuan). Internet dan tv kabel adalah media yang paling sering digunakan untuk mengonsumsi pornografi. Dalam penelitian ini remaja laki-laki (75%) lebih berinisiatif dalam mengonsumsi pornografi daripada perempuan (19%). Dari 71% partisipan percaya bahwa pornografi mempengaruhi perilaku seksual mereka. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki yang sering mengonsumsi pornografi lebih sering melakukan aktivitas seksual daripada laki-laki yang jarang mengonsumsi pornografi, tak hanya itu laki-laki yang tergolong sering mengonsumsi pornografi cenderung memiliki usia lebih dini dalam melakukan hubungan seks (Haggstrom et al, 2005).

Dalam hal ini film porno menjadi media utama yang digunakan remaja untuk mendapat informasi seputar seks. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dikenal secara umum oleh masyarakat. Menurut Mulyana (1997) media audio visual dalam hal ini film dengan kelebihanannya (gambar, suara dan tulisan), maka mudah sekali bagi film untuk “menyuntikkan rangsangan” pada penontonnya. Rangsangan seksual yang ditimbulkan oleh gambar porno pada film jauh lebih tinggi dibandingkan gambar porno di media cetak. Pada film, gambar bersifat hidup karena menampilkan gerakan tubuh yang sangat provokatif. Dengan demikian bahaya yang ditimbulkan dari media film dengan gambar yang bersifat hidup itu dapat “tertanam” di dalam benak penontonnya dalam tempo yang lama dan dalam. Makin besar daya pikat atau rangsangan yang ditimbulkannya, makin dalam pengaruh yang ditimbulkannya. Ini berarti

penonton akan lebih sering teringat dan membayangkannya, bahkan bukan tidak mungkin jika fantasi yang ditimbulkan akan sangat besar.

Menurut Bandura dalam (Traen et al, 2006) media massa telah aktif mempengaruhi konstruksi sosial seksualitas. Seperti seksualitas untuk sebagian besar urusan pribadi, media massa menerima peran penting dalam mencerminkan ekspresi seksualitas di ranah publik. Media memberi informasi tentang mana yang benar dan yang salah, normal yang tidak normal. Dalam hal ini media berkontribusi untuk menjaga dan dan memperkuat norma-norma sosial pada perilaku sosial. Bagaimana pornografi direpresentasikan di media massa sebanding dengan bagaimana pengaruh penggunaannya. Jika media massa menekan aspek negative pada pornografi, konsumsi pornografi akan turun. Ketika media massa merepresentasikan pornografi sebagai hal yang menarik, hal ini akan meningkatkan konsumsi pornografi.

Pada rentang 2003-2007 ditemukan 500 film porno buatan Indonesia. Jumlah tersebut semakin bertambah karena ditemukannya bukti, bahwa setiap hari, minimal 2 film porno lokal baru diupload ke internet. Sebagian besar dibuat dengan menggunakan peralatan Handphone kamera dan berisi cuplikan hubungan sex dalam durasi yang singkat (kurang dari 10 menit). Cuplikan video porno tersebut, dikonversi menjadi file-file berukuran kecil, tersebar di peralatan handphone dan pemutar film mini (MP4 Player) yang kini harganya semakin murah. Saat ini dengan mudah ditemukan remaja yang menonton film porno tanpa harus takut dan malu lagi. Yang lebih mengesankan 75% pelaku dan pembuat film terbesar video porno amatir ini adalah pelajar dan mahasiswa. (JBKD, 2010)

Film porno yang semakin mudah diakses, tentunya berpengaruh pada perilaku seksual remaja, seperti pada hasil penelitian Haggstrom et al (2005) bahwa pornografi mempengaruhi perilaku seksual remaja di Swedia. Perilaku seksual yang terjadi pada kalangan remaja bisa beresiko negatif. Menurut Soekanto dalam Taufik & Anganthi (2005) informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks bebas.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI September 2006, jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat sekitar 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk. Data tersebut diperkuat dengan data SPAN (Sensus Penduduk Aceh dan Nias), SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus) 2005 yang menyebutkan jumlah penduduk Indonesia berumur 10-19 tahun adalah 42.181.920 orang. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. (Hariansib, 2008) Survei lain terhadap perilaku seksual remaja di Jakarta yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala penyakit menular seksual (Utomo dkk, 1998). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut tampak bahwa prosentase remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual lebih besar daripada remaja perempuan.

Hal ini timbul karena adanya keingintahuan yang tinggi dan dorongan seksual yang besar pada remaja laki-laki.

Survei lainnya menyebutkan bahwa 8.084 remaja laki-laki dan remaja perempuan usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (LDFEUI dan NFPCB, 1999 dalam Taufik & Anganthi, 2005).

Kesalahan persepsi tentang seks dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi oleh orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman

tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. (Taufik & Anganthi, 2005).

Masa remaja akhir sering kali disebut sebagai masa transisi dari masa remaja ke dewasa. Menurut Monks (1992;225) masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun untuk masa remaja awal, 15-18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun untuk masa remaja akhir. Menurut Kelly dalam Mappiare (1982), masa remaja akhir berada dalam periode yang kritis. Dikatakan kritis karena perkembangan pribadi, sosial dan moral yang telah dimiliki remaja dalam masa remaja awal dan yang akan dimantapkannya pada remaja akhir, akan ada banyak faktor dari individual dan sosial yang akan mempengaruhinya. Dapat dikatakan pula pada masa ini adalah masa transisi dari lingkungan sosial SMA ke lingkungan sosial kampus, dimana kelompok yang terdapat pada masa SMA cenderung homogen, sedangkan pada masa kuliah cenderung lebih heterogen. Ketika remaja memasuki lingkungan sosial kampus akan banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri (Mappiare, 1982). Dalam hal ini pada remaja akhir laki-laki mulai tumbuh minat dalam membina hubungan dengan lawan jenis, dan rasa ingin tahunya terhadap seks juga semakin besar (Imran, 1999)

Sebagian besar remaja laki-laki menonton film porno atau film bertema seksual, karena rasa ingin tahunya yang besar. Timbul rasa ingin tahu apakah alat kelamin yang dimilikinya dapat berfungsi dengan baik. Pada remaja akhir laki-laki mulai muncul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Pada penelitian ini akan difokuskan pada perilaku remaja akhir laki-laki yang gemar menonton

film bertema seksual. Dalam penelitian ini akan mengambil partisipan remaja laki-laki yang berusia 18-21 tahun yang gemar menonton film bertema seksual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku seksual pada remaja akhir laki-laki yang gemar menonton film bertema seksual?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat banyak menerima berbagai informasi dari televisi, radio, juga dari internet. Informasi tersebut dapat berupa hal-hal positif dan negatif. Hal-hal bermuatan positif dapat memuat kemajuan ilmu dan teknologi di berbagai belahan dunia sehingga masyarakat kita tak tertinggal informasi terkini dan tidak menjadi individu yang gagap teknologi. Hal-hal negatif seperti agresifitas, pergaulan bebas, dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan moral masyarakat terutama para remaja. Pada dasarnya remaja selalu penuh dengan rasa keingintahuan. Mereka selalu berusaha mencari informasi-informasi sampai dapat memuaskan rasa keingintahuan tersebut. Dalam hal ini remaja menempatkan media massa (film) sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya (Brown & Keller 2003). Tanpa memperdulikan standart moral yang ada, mereka

terbawa ke dalam aspek-aspek yang mengeksploitasi seks dan mempengaruhi diri mereka.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, namun penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode survey, sedangkan penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sehingga bisa lebih mendeskripsikan secara jelas perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Peneliti juga lebih berfokus meneliti remaja akhir laki-laki yang gemar menonton film bertema seksual, sehingga diharapkan nantinya penelitian ini semakin mengembangkan penelitian mengenai remaja dan perilaku seksual.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan perilaku seksual pada remaja akhir laki-laki yang gemar menonton film bertema seksual.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis :

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan informasi bagi psikolog dalam menangani fenomena gejala sosial yang sedang dihadapi akhir-akhir ini.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan informasi bagi orang tua dan guru (bagi para pengasuh) agar nantinya lebih waspada dan memberikan perhatian yang lebih pada anak di usia yang memasuki remaja.